

BAB III

GAMBARAN UMUM BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

YAYASAN JAWOR TERHADAP ANAK KORBAN KEKERASAN

DALAM RUMAH TANGGA

3.1. Profil Yayasan Jawor

3.1.1. Sejarah dan Perkembangan Yayasan Jawor

Melihat perkembangan dan pembangunan bangsa Indonesia yang begitu pesat beserta kompleksitas yang dihadapi pelakunya, berakibat telah membawa akses negatif yang menimpa kepada manusia yang kebanyakan dari mereka kurang mendapat bimbingan agama dan mental, karena adanya ketidak seimbangan dan ketidak selarasan antara pembangunan fisik dan non fisik (Daradjat, 1982 : 70).

Berdasarkan realitas di atas pada akhirnya banyak anak korban kekerasan dalam rumah tangga (Kartono, 1986 :30). Dan diantaranya kasus yang signifikan adalah banyak masyarakat yang terkena penyakit gangguan kesehatan mental walaupun berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk menanggulangi kasus tersebut baik secara klinis maupun terapi alternatif. Dalam skripsi ini penulis mencoba menjelaskan peran lembaga rehabilitasi mental Yayasan Jawor dalam upaya memberikan terapis keagamaan sebagai bentuk proses bimbingan konseling Islam terhadap klien yang terkena gangguan kejiwaan dan kesehatan mental.

Lembaga rehabilitasi mental Yayasan Jawor terletak di jalan

Anyar Kelurahan Beringin Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Lembaga tersebut didirikan untuk membantu penanganan yang intensif bagi klien gangguan kejiwaan dan kesehatan mental dengan model pembinaan dengan pendekatan. Penanganan yang intensif tersebut bertujuan untuk merubah perilaku klien yang abnormal menjadi perilaku yang positif (normal) sehingga menjadi bagian dari orang-orang yang hidup wajar dalam masyarakat. Sekaligus untuk menambah sikap keimanan yang kuat kepada Allah SWT. Hal tersebut merupakan visi-misi lembaga rehabilitasi mental Yayasan Jawor Kota Semarang sebagaimana yang tertera dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga dan sekaligus sebagai program pokok bimbingan dan penyembuhan klien penderita gangguan mental. (Hasil Wawancara dengan KH. Muhammad Ja'far selaku pengasuh Yayasan Jawor pada tanggal 10 April 2010).

Lembaga rehabilitasi mental Yayasan Jawor tersebut berdiri pada tahun 1990 oleh KH. Muhammad Ja'far dan diakta notariskan pada tanggal 14 Mei 2004 dengan nomor 24 pada notaris dan PPAT Sira Rosadina S.H. (Dokumentasi akta notaris lembaga rehabilitasi mental Yayasan Jawor Kota Semarang). Pendiri tersebut adalah orang yang peduli *concern* terhadap permasalahan-permasalahan penyakit sosial salah satunya gangguan mental, pendiri lembaga rehabilitasi ini atas inisiatif KH. Muhammad Ja'far. Melihat fenomena kehidupan sosial masyarakat yang semakin kompleks, sehingga berupaya bekerja

sama dengan masyarakat Desa Kedungpane Kecamatan Ngaliyan membentuk suatu wadah yang benar-benar memberikan sumbangsih dalam hal penanganan terhadap klien yang terkena gangguan mental. (Hasil Survei dan Observasi pada tanggal 20 Februari 2010).

3.1.2. Visi dan Misi Yayasan Jawor

1. Visi

- Meningkatkan peran serta masyarakat dalam menyembuhkan dan memperhatikan klien gangguan kesehatan mental.
- Meningkatkan mutu pemberdayaan dan pembinaan klien gangguan kesehatan mental dalam sebuah penanganan khusus.
- Menjalin hubungan dan kerjasama dengan bahan-bahan pemerintah atau swasta organisasi-organisasi profesi lainnya dibidang sosial kemasyarakatan.
- Menumbuhkan kesadaran dan kecintaan serta tanggung jawab seluruh manusia yang membutuhkan baik moral dan spiritual.
- Mengadakan usaha-usaha kooperatif untuk melayani kebutuhan klien gangguan kesehatan mental serta usaha-usaha lainnya yang bermanfaat bagi pelayanan dan kesejahteraan terhadap klien.

2. Misi

- Membangun organisasi lembaga rehabilitasi mental Yayasan Jawor yang terbuka dan transparan.
- Dengan bimbingan konseling Islam melalui penyembuhan dan

rehabilitasi mental klien diharapkan mampu mengubah sikap hidup klien untuk selalu bersikap jujur, ikhlas, dan berakhlak mulia.

- Membangun dan mengembangkan jiwa klien gangguan kesehatan mental yang tenteram, aman dengan prinsip saling menghormati terhadap harkat dan martabat kemanusiaan (Dokumentasi lembaga rehabilitasi Yayasan Jawor tahun 2004).

3.1.3. Struktur Organisasi Yayasan Jawor

Untuk menjalankan suatu organisasi dibutuhkan struktur organisasi. Begitu halnya dengan lembaga rehabilitasi Yayasan Jawor juga membutuhkan stuktur organisasi dalam menjalankannya. Adapun struktur organisasi Yayasan Jawor adalah sebagai berikut :

Struktur Organisasi Rehabilitasi Mental Yayasan Jawor

Pembina	: 1. R. Darmanto 2. Djumar
Ketua	: K.H. Muhammad Ja'far
Sekretaris	: Rahmah Faradila
Bendahara	: Indra Budi
Pembantu Umum :	
Bidang Kesehatan	: 1. Mahmud 2. Suyanto
Bidang Pendidikan	: 1. Mujiyono 2. Yusuf Hermanto

Bidang Logistik : 1. Jaswadi
2. Sugeng Pramono

3.2. Dampak Kekerasan dalam Rumah Tangga Terhadap Kesehatan Mental Anak di Lembaga Rehabilitasi Yayasan Jawor.

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan salah satu bentuk pelanggaran hak asasi manusia (HAM) dimana angka kejadiannya meningkat setiap tahun. Namun KDRT bukanlah kasus yang mudah terungkap karena masyarakat masih menganggap KDRT masalah pribadi dan tabu untuk dibicarakan. Dampak KDRT terdiri dari dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dampak fisik mudah untuk disembuhkan, akan tetapi dampak psikologi akan menetap seumur hidup dan mempengaruhi kesehatan mental korban. Kesehatan mental korban KDRT sangat penting untuk diteliti dan ditangani secara serius. Alasannya karena korban merupakan seorang anak yang akan menjadi penerus bangsa. Jika seorang anak tidak mempunyai kesehatan mental yang optimal, maka kualitas anak menjadi tidak optimal juga padahal anak-anak tersebutlah yang akan membangun negara.

Dampak-dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap kesehatan mental anak di lembaga rehabilitasi Yayasan Jawor diantaranya yaitu: depresi, stres, frustrasi, ketakutan, kekalutan mental, neurotis, dan psikotis.

Dari hasil wawancara pada tanggal 12 April 2010 dengan Bono, Sangidun, dan Rohadi yang merupakan sebagian anak korban kekerasan dalam rumah tangga di lembaga rehabilitasi Yayasan Jawor,

mengungkapkan bahwa rata-rata mereka telah mengalami gangguan kesehatan mental yang disebabkan oleh faktor ekonomi, moral, dan agama. Mereka ada yang mengalami depresi, stres dan frustrasi karena tertekan dengan kondisi ekonomi keluarganya serta sering melihat pertengkaran orangtuanya. Dan juga ada yang mengalami ketakutan dan kekalutan mental karena sering dimarahi serta tidak diperhatikan oleh orangtuanya.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesehatan mental anak di lembaga rehabilitasi Yayasan Jawor, diantaranya yaitu faktor ekonomi, moral dan agama (Hasil Wawancara dengan KH. Muhammad Ja'far selaku pengasuh Yayasan Jawor pada tanggal 10 April 2010).

a. Faktor ekonomi

Ekonomi merupakan kebutuhan dan keinginan manusia yang tidak mungkin diperoleh secara mandiri. Untuk memenuhinya manusia terpaksa melakukan kerja sama, dan sering kali juga terpaksa harus mengorbankan sebagian keinginannya, atau mengantarnya menetapkan prioritas dalam melakukan pilihan. Namun ada juga manusia yang sukar mengendalikan keinginannya, sehingga ia terdorong untuk menganiaya, baik terhadap sesama manusia, makhluk lain, keluarga, maupun suami-istri yang mengakibatkan terjadinya kekerasan. Kekerasan yang kerap terjadi dalam rumah tangga tidak hanya berpengaruh pada salah satu pasangan suami-istri tetapi juga berdampak pada perkembangan mental anak-anak.

Anak-anak yang sering melihat pertikaian dan kekerasan orang tuanya, cenderung akan mengalami masalah dengan kesehatan mentalnya ketika mereka dewasa. Mereka lebih beresiko mengalami depresi atau cenderung mengaplikasikan tindakan serupa yang kerap mereka saksikan semasa kecil dalam kehidupan rumah tangganya kelak.

Faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi kesehatan mental masyarakat seperti kemiskinan, pengangguran, dan terjadinya konflik yang berkepanjangan. Faktor tersebut merupakan penyebab utama dari korban kekerasan dalam rumah tangga, yang disebabkan karena kebutuhan pokok dan pangan yang semakin meningkat, lapangan pekerjaan semakin berkurang dan biaya sekolah bertambah mahal sehingga memunculkan terjadinya korban kekerasan dalam rumah tangga yang berimbas pada anak-anak.

b. Faktor moral

Kaitannya dengan moral di lingkungan masyarakat terdapat banyak sekali yang tidak peduli, bahkan ada orang tua yang tidak memiliki moral yang baik yang tega menyiksa anaknya sendiri dan tidak memperhatikannya, sehingga anaklah yang menjadi korban.

Kepribadian yang impulsif, tidak bisa mengendalikan rasa amarah dan cemburu, kebiasaan agresif yang tak terkendali, atau kecenderungan menyiksa orang terdekat yang dicintai. Terjadilah penggunaan kekuatan fisik terhadap pasangan hidup maupun anak yang bisa mencederai atau mengakibatkan resiko terluka, dari cedera fisik sampai pembunuhan. Hal

ini meliputi tindakan mendorong, membanting, menendang, menampar, merebut/merampas, memukul, membenturkan, mencekik, mematahkan tulang, melukai dengan pisau atau pistol, membakar dan membunuh. Individu seperti ini mempunyai ciri-ciri pokok kepribadian : tak peduli norma-norma sosial dan hukum, cenderung melakukan tindak kriminal, suka menganiaya sesama tanpa rasa bersalah, dan berhati dingin dalam melakukan tindakan kejam luar biasa.

Sedang kekerasan terhadap anak yang bersifat verbal (omongan, kata-kata) bisa berupa ancaman atau intimidasi, merusak hak dan perlindungan korban, menjatuhkan mental korban, omongan yang menyakitkan dan melecehkan, atau memaki-maki dan berteriak-teriak keras.

Hal tersebut di atas merupakan bentuk moral yang buruk bagi anak-anak yang sering mendapatkan kekerasan dari orang tuanya, sehingga anak cenderung akan mengalami masalah dengan kesehatan mentalnya. Mereka lebih beresiko akan mengalami ketakutan, kekalutan mental, neurosis dan psikosis.

c. Faktor agama

Agama memberikan petunjuk tentang tugas dan fungsi orang tua dalam merawat dan mendidik anak, agar dalam hidupnya berada dalam jalan yang benar, sehingga terhindar dari malapetaka kehidupan, baik di dunia ini maupun di akhirat kelak

Pengokohan penerapan nilai-nilai agama dalam keluarga

merupakan landasan fundamental bagi perkembangan kondisi atau tatanan masyarakat yang damai dan sejahtera. Namun sebaliknya, apabila terjadi pengikisan atau erosi nilai-nilai agama dalam keluarga, atau juga dalam masyarakat, maka akan timbul malapetaka kehidupan yang dapat menjungkirbalikkan nilai-nilai kemanusiaan.

Pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari dapat membentengi seseorang dari gangguan jiwa (mental) dan dapat pula mengembalikan jiwa bagi orang yang gelisah. Karena kegelisan dan kecemasan yang tidak berujung pangkal itu, pada umumnya berakar dari ketidakpuasan dan kekecewaan, sedangkan agama dapat menolong seseorang untuk menerima kekecewaan sementara dengan jalan memohon ridla Allah dan terbayangkan kebahagiaan yang akan dirasakan di kemudian hari. Semakin dekat seseorang dengan Tuhan, semakin banyak ibadahnya, maka akan semakin tentramlah jiwanya serta semakin mampu menghadapi kekecewaan dan kesukaran dalam hidup dan sebaliknya. Dan semakin jauh seseorang dari agama, akan semakin sulit baginya untuk memperoleh ketentraman hidup.

Terganggunya kesehatan mental pada anak disebabkan karena orang tuanya yang memiliki atau mendalami agama hanya setengah-setengah, tidak mau melaksanakan dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, serta tidak mempedulikan anaknya kenal dan dekat dengan agama. Sehingga kehidupan keluarganya berantakan karena tidak bisa mendidik anak dan keluarganya.

Hal tersebut sangat berpengaruh bagi mental anak karena tidak mendapatkan kepedulian dan bimbingan tentang agama, sehingga anak cenderung akan mengalami penyakit mental atau gangguan kesehatan mental. Mereka lebih berisiko akan mengalami kegelisahan, kecemasan, dan kenakalan.

Dari ketiga uraian dampak-dampak tersebut yang menjadi korban akibat kekerasan dalam rumah tangga adalah anak-anak, sehingga anak-anak mengalami ketergangguan kesehatan mental yang mengakibatkan terjadinya depresi, frustrasi, dan stres yang disebabkan oleh faktor ekonomi; ketakutan, kekalutan mental, neurotis, dan psikotis yang disebabkan oleh faktor moral; serta kegelisahan, kecemasan, dan kenakalan yang disebabkan oleh faktor agama (Hasil wawancara dengan K.H Muhammad Ja'far pada tanggal 10 April 2010).

3.3. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam Yayasan Jawor Terhadap Anak Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga.

3.3.1. Profil Anak Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga

Di lembaga rehabilitasi Yayasan Jawor jumlah klien atau anak korban kekerasan dalam rumah tangga ada 15 anak, mulai dari usia 6 sampai 14 tahun. Pada tingkat ekonominya terdiri dari ekonomi menengah ke bawah, sedangkan tingkat pendidikannya masih di tingkat SD dan SMP. Adapun rincian data klien Yayasan Jawor adalah sebagai berikut : (Dokumentasi Lembaga Rehabilitasi Mental Yayasan Jawor).

DATA KLIEN
YAYASAN REHABILITASI MENTAL " JAWOR "
Jl. Anyar. Beringin. Ngalian
SEMARANG – JATENG

NO	NAMA	UMUR	L/P	ALAMAT	PENDIDIKAN	KET
1	Bono	10 Th	L	Kusumawardani Smg	SD	Sekolah
2	Arifin	6 Th	L	Madukoro I / 34 Smg	SD	-
3	Sangidun	12 Th	L	Senopati 5/8 Ambarawa	SLTP	Sekolah
4	Yanto	9 Th	L	Abimanyu II Smg	SD	Sekolah
5	Nur Fathan	13 Th	L	Karanganyar 4/3 Smg	SLTP	-
6	Totok	10 Th	L	Janggli Lama 7/2 Smg	SD	-
7	Handoyo	8 Th	L	Pekalongan	SD	Sekolah
8	M. Yusuf	12 Th	L	Pekalongan	SLTP	Sekolah
9	Makmun	9 Th	L	Krapyak	SD	-
10	Doni	14 Th	L	Jl. Anyar Beringin Smg	SLTP	-
11	M. Sutikno	11 Th	L	Cepiring I 3/7 Smg	SD	Sekolah
12	Rohadi	13 Th	L	Sayung Demak	SLTP	Sekolah
13	Imam	8 Th	L	Silandak Brt 57 Smg	SD	Sekolah
14	Abdul Mufid	12 Th	L	Wates Rt.5/8 Demak	SLTP	Sekolah
15	Munawar A	10 Th	L	Jl. Anyar Beringin Smg	SD	Sekolah

3.3.2. Profil Konselor

Konselor atau disebut pembimbing adalah yang melakukan penyembuhan terhadap klien penderita gangguan kesehatan mental di lembaga rehabilitasi mental Yayasan Jawor kota Semarang.

Tujuan bimbingan konseling Islam yang diterapkan lembaga rehabilitasi mental Yayasan Jawor kota Semarang adalah :

1. Menyembuhkan klien agar sadar kembali secara mental dalam kehidupan sosial masyarakat.
2. Menanamkan nilai-nilai agama pada diri klien untuk membenahi dan mengutuhkan iman serta mental yang rapuh bagi klien yang

terganggu jiwanya (Hasil wawancara dengan KH. Muhammad Ja'far selaku pengasuh Yayasan Jawor pada tanggal 10 April 2010).

Tujuan tersebut disebutkan oleh K.H. Muhammad Ja'far, sebagaimana termaktub dalam al-qur'an dan as-sunnah. Firman Allah :

إِلَّا الظَّالِمِينَ يَزِيدُ وَلَا لِلْمُؤْمِنِينَ وَرَحْمَةٌ شِفَاءٌ هُوَ مَا الْقُرْآنُ مِنْ وَنُزِّلُ
﴿82﴾ خَسَارًا

Artinya : “Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian” (Q.S. Al-Isra' : 82). (Depag RI, 1989: 232).

Dalam firman Allah SWT surat Yunus ayat 57 :

وَهَدَى الصُّدُورَ فِي لَمَّا وَشِفَاءٌ رَبُّكُمْ مِنْ مَوْعِظَةٍ جَاءَتْكُمْ قَدْ النَّاسُ أَيُّهَا يَا
﴿57﴾ لِلْمُؤْمِنِينَ وَرَحْمَةٌ

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”. (Q.S. Yunus : 57). (Depag RI, 1989 : 315).

Dari penjelasan ayat Al-Qur'an di atas dapat diketahui bahwa yang dilakukan konselor di lembaga rehabilitasi mental Yayasan Jawor Kota Semarang memiliki tujuan yang jelas dan merupakan proses penanganan yang sangat penting bagi klien untuk menenangkan, menentramkan kegoncangan-kegoncangan jiwa dan sekaligus menghilangkan halusinasi-halusinasi, sugesti-sugesti, perasaan was-was, takut, sikap menyendiri dan tak tahu arah atau tujuan, serta

bisikan-bisikan iblis yang menyerang dalam sanubarinya.

Dalam upaya memberikan bimbingan terhadap klien penderita gangguan kesehatan mental di lembaga rehabilitasi Yayasan Jawor kota Semarang, maka para pembimbing atau konselor khususnya mereka yang menjadi pengurus selalu berusaha memantau, mengamati, mencatat, melayani seluruh aktifitas dan kebutuhan bagi klien. Misalnya konselor mengusahakan dan mengadakan ketrampilan dan kesibukan, berupa kerja mengangkati kayu, menggergaji kayu, menyapu dan sebagainya, mengikuti dan mendengarkan pengajian di masjid, dan kegiatan lainnya (Hasil wawancara dengan KH. Muhammad Ja'far selaku Pengasuh Yayasan Jawor pada tanggal 10 April 2010).

3.3.3. Metode Terapi Penyembuhan

Dalam upaya terapi penyembuhan terhadap klien penderita gangguan kesehatan mental di lembaga rehabilitasi Yayasan Jawor kota Semarang, ada enam aspek metode terapi penyembuhan yang diterapkan yaitu: 1) terapi pijat, 2) terapi mandi, 3) terapi sholat, 4) terapi dzikir, 5) terapi alam, dan 6) terapi kerja (Dokumentasi lembaga rehabilitasi Yayasan Jawor tahun 2004). Dari keenam aspek terapi penyembuhan dalam bimbingan tersebut merupakan satu kesan yang utuh demi keberhasilan terapi terhadap klien penderita gangguan kesehatan mental.

3.3.4. Proses Bimbingan dan Konseling Yayasan Jawor

Proses bimbingan terapi penyembuhan yang diberikan pembimbing bagi klien penderita gangguan kesehatan mental anak adalah sebagai berikut :

Masa pertama, terapi yang diberikan ini berupa pemijatan pada sekujur tubuh klien secara rutin dan 2 minggu sekali. Proses pemijatan saraf ini ditempuh dengan cara uji saraf guna menetralsir urat saraf yang lemah. Uji saraf ini dilakukan lewat pemeriksaan pemijatan dan disertai *cek-up* medis, agar pembimbing mengetahui kondisi tubuh klien. Terapi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kesehatan pada diri klien yang berguna bagi proses penyembuhan kesehatan mental klien, karena kesehatan dapat mencegah timbulnya gangguan atau penyakit mental dan gangguan emosi pada diri klien

Masa kedua, pada tahapan inilah klien mulai dibimbing dan melakukan terapi penyembuhan secara keseluruhan, baik terapi mandi, terapi dzikir, terapi sholat, terapi alam, dan terapi kerja dengan tujuan untuk mencapai kedamaian dan terbebas dari konflik ataupun keretakan batiniah yang berguna bagi kesehatan mental klien. Adapun terapi penyembuhan ini harus ditempuh secara kontinyu oleh klien sampai sembuh total dan senantiasa tidak akan terulang lagi, sehingga dalam pribadi dan jiwa mereka kembali normal dan menjalankan ajaran agama Islam dengan baik dan benar.

Masa ketiga, klien menderita gangguan kesehatan mental yang

dibimbing dengan terapi penyembuhan secara intensif oleh pembimbing untuk lebih menenangkan diri dan memahami pribadi mereka kepada jalan yang benar, sekaligus meninggalkan jalan yang sesat dan merugikan bagi diri, keluarga, dan lingkungannya. Pada tahapan terapi penyembuhan ini klien juga diberi penilaian tentang tingkat kesadaran mereka selama menjalani terapi penyembuhan. Jika hasil penilaian bagi klien tersebut semakin baik, maka setelah selesai mengikuti masa terapi penyembuhan mereka masih mengikuti terapi penyembuhan dalam bentuk bimbingan luar yaitu diberikan lapangan pekerjaan yang jelas dengan tujuan agar klien dapat memperoleh keuntungan ekonomis (termasuk sumber keuangan untuk membelanjai hidup sehari-hari, untuk mengejar kesuksesan, dan untuk modal bagi pemeliharaan kesehatan), keuntungan psikologis (menimbulkan rasa percaya diri, pengendalian dan perwujudan diri, merasa berguna), dan keuntungan sosial (merupakan tempat bertemunya dengan orang lain, memiliki status, dan persahabatan) yang kesemuanya itu akan menunjang kehidupan yang sehat bagi diri sendiri (klien) dan orang lain (Hasil wawancara dengan KH. Muhammad Ja'far selaku Pengasuh Yayasan Jawor pada tanggal 10 April 2010).

Dalam implementasinya, materi bimbingan yang diterapkan di lembaga rehabilitasi mental Yayasan Jawor kota Semarang memiliki enam aspek terapi penyembuhan, yang antara lain:

a. Materi kerohanian, adalah materi yang berkaitan dengan

penyembuhan klien secara transendental, materi ini berupa bacaan-bacaan Al-Qur'an, bacaan-bacaan dzikir, do'a-do'a, pelajaran tentang ilmu agama, seperti sholat, wudhu dan lain sebagainya. Materi sebagai alat untuk menyembuhkan klien secara spiritual penyakit yang ada dalam batin dan hatinya bisa dibersihkan.

- b. Materi badaniah, materi yang merupakan alat untuk menyembuhkan klien gangguan kesehatan mental dengan perantara jasmaniah, seperti pengobatan dengan olah raga, senam, mandi, dan sebagainya (Hasil wawancara dengan Ustadz Mahmud selaku Pengurus Yayasan Jawor pada tanggal 11 April 2010).

Dari proses bimbingan tersebut di atas, di dalamnya terdapat unsur-unsur bimbingan diantaranya yaitu: ada pembimbing atau konselor, klien (yang dibimbing), materi, metode, dan sebagainya.